

Aspek-aspek perilaku keberagamaan dalam masyarakat perspektif Al-Qur'an dan teori sosial

Hasna' Naili Rohmah^{1*}, Ismawatul Jannah², Ahmad Zen Atho'illah³, Roibin⁴

^{1,2,43}Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220204110009@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Perilaku Keberagamaan; Al-Qur'an; Teori Sosial

Keywords:

Religious Behavior; Al-Qur'an; Social Theorypt

ABSTRAK

Perilaku keberagamaan dalam masyarakat tidak hanya mencerminkan dimensi spiritualitas individu, tetapi juga mencerminkan hubungannya dengan teori sosial yang mempelajari struktur dan dinamika sosial. Dalam konteks Indonesia, berbagai bentuk perilaku keberagamaan seperti mistis, mitis, puritanis, ritual, sekret, dan profan menunjukkan ragam dan karakteristiknya sendiri. Artikel ini menyoroti pentingnya memahami dan menghargai keberagaman ini sebagai kekayaan budaya Indonesia. Pendekatan teori sosial membantu dalam mengeksplorasi makna dan fungsi dari setiap perilaku keberagamaan tersebut. Misalnya, perilaku mistis menggali dimensi spiritual yang mendalam, sementara perilaku ritual mengekspresikan penghormatan terhadap tradisi dan nilai-nilai agama. Namun, keberagaman ini tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling menyalahkan, melainkan sebagai kesempatan untuk memperkaya pemahaman kita akan keberagaman dalam masyarakat. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menyoroti hikmah keberagaman, menegaskan pentingnya menghargai perbedaan untuk mencapai kedamaian dan harmoni. Artikel ini mengajukan perlunya pendekatan inklusif dalam mengelola keberagaman keberagamaan, mempromosikan kerukunan antarumat beragama, serta membangun masyarakat yang menghargai dan memelihara kekayaan keberagaman budaya.

ABSTRACT

Religious behavior in society not only reflects the dimensions of individual spirituality, but also reflects its relationship with social theory which studies social structure and dynamics. In the Indonesian context, various forms of religious behavior such as mystical, mythical, puritanical, ritual, secret and profane show their own variations and characteristics. This article highlights the importance of understanding and appreciating this diversity as Indonesia's cultural richness. The social theory approach helps in exploring the meaning and function of each religious behavior. For example, mystical behavior explores deep spiritual dimensions, while ritual behavior expresses respect for religious traditions and values. However, this diversity should not be a reason to blame each other, but rather an opportunity to enrich our understanding of diversity in society. In the Qur'an, there are verses that highlight the wisdom of diversity, emphasizing the importance of respecting differences to achieve peace and harmony. This article proposes the need for an inclusive approach in managing religious diversity, promoting harmony between religious communities, and building a society that respects and maintains the richness of cultural diversity.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pendahuluan

Islam adalah agama yang komprehensif, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dengan tujuan mencapai kebahagiaan yang utuh. Lebih dari sekadar proposisi teologis, Islam juga mencakup aspek perilaku. Konsep Islam sebagai aqidah dan syari'ah, seperti yang diungkapkan oleh Mahmud Syaltut, menunjukkan bahwa ajaran ini tidak hanya berfokus pada keimanan tetapi juga pada hukum dan tata cara.

Ritus dalam Islam, dalam perkembangannya, didasarkan pada pemahaman bahwa Islam adalah rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam), yang mengizinkan untuk reinterpretasi sesuai dengan konteks sosial, ruang, waktu, dan sebagainya. Oleh karena itu, ritus-ritus juga dapat mengalami perubahan dalam pandangan dan praktik mereka. Pengamalan bersama dalam kepercayaan dan ritus-ritus menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok memiliki hubungan yang erat dengan hal-hal yang dianggap sakral, yang sering kali mencerminkan nilai-nilai moral kelompok tersebut. Hubungan yang erat ini terlihat dalam sikap anggota kelompok agama tertentu terhadap makanan tertentu atau praktik seperti pembunuhan hewan tertentu. Menurut Durkheim, sumber dari kepercayaan agama bukan hanya berasal dari elemen-elemen supranatural, tetapi terutama dari konsep tentang yang sakral (sacred). Ini menunjukkan bahwa penilaian apakah sesuatu dianggap sakral atau profan dalam masyarakat berasal dari masyarakat itu sendiri.

Pembahasan

Aspek-Aspek Perilaku Keberagamaan dalam Masyarakat

Aspek-aspek perilaku keberagamaan dalam masyarakat mengacu pada berbagai dimensi dan praktik yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari individu dan komunitas. Adapun aspek-aspek keberagaman dalam masyarakat antara lain sebagai berikut:

Perilaku Mistis

Secara etimologis, istilah "mistisisme" berasal dari bahasa Yunani "misterion", yang berakar dari kata "mytes" yang mengacu pada seseorang yang mencari rahasia kenyataan, serta "myen" yang berarti menutup mata atau dekat. Memahami asal kata ini membantu kita memahami makna mistisisme. Dalam pengalaman mistik, seseorang perlu menutup kesadarannya terhadap pengaruh dari luar dan mencari kesatuan dengan Tuhan melalui introspeksi mendalam. Tasawuf, atau sufisme, adalah konsep mistisisme dalam Islam. Definisi tasawuf dapat bervariasi karena sifatnya yang sangat personal. Namun, esensi mistisisme, termasuk sufisme, adalah kesadaran akan adanya komunikasi antara roh manusia dan Tuhan melalui pengasingan diri dan praktik spiritual. Kesadaran akan dekatnya hubungan dengan Tuhan dapat mengarah pada pengalaman bersatu dengan-Nya. Ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh para sufi

didasarkan pada keyakinan bahwa manusia dapat mengalami transformasi spiritual melalui perjalanan mi'raj ke alam Ilahi (Syafudin, 2019)

Salah satu tokoh Islam yang menggambarkan dimensi mistik adalah Imam Al-Ghazali, seorang sufi dan psikolog, yang mencapai puncak spiritual melalui konsep al-ma'rifah. Baginya, al-ma'rifah adalah cahaya Ilahi yang disalurkan kepada hati yang bersih dan suci, dikehendaki oleh Tuhan. Pengalaman al-ma'rifah ini mengarah pada pengungkapan pengetahuan hakiki. Untuk mencapai ma'rifah, seseorang perlu menjalani proses penajaman zauq (cita rasa spiritual) setelah melalui penyucian diri (tazkiyah al-nafs) dan latihan spiritual (riyadlah).

Pengalaman mistik terjadi karena beberapa alasan:

1. Pengalaman religius tidak terjadi secara tidak sadar, melainkan melalui metode atau usaha yang sadar seperti dzikir dan hal lainnya yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses ini dikenal sebagai jenjang menuju yang Esa: Syariat, Tarekat, Hakikat, Ma'rifat.
2. Dalam kajian tasawuf, pengalaman mistik dianggap khusus bagi individu yang dipilih, seperti para nabi, ulama, wali, dan sufi, yang memiliki hati yang suci, akhlak yang baik, dan pengetahuan yang mendalam. Di sisi lain, dalam perspektif psikologi Islam, pengalaman religius dipandang sebagai ungkapan alam batin yang melekat pada setiap manusia sebagai bagian dari rasa religiositas yang ada dalam hati mereka (Sodiqin, 2022).

Perilaku Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani "muthos", yang secara literal berarti cerita atau sesuatu yang diucapkan oleh seseorang. Secara lebih umum, mitos merujuk pada narasi, cerita, atau alur dari suatu drama. Mitos memiliki hubungan yang signifikan dengan agama bukan hanya karena mengisahkan hal-hal gaib atau peristiwa-peristiwa yang melibatkan makhluk adikodrati, tetapi juga karena memenuhi kebutuhan eksistensial manusia dan oleh karena itu harus dijelaskan berdasarkan fungsinya. Dalam pandangan Mircea Eliade, mitos dianggap sebagai kenyataan yang suci. Konsep kesucian ini dipandang sebagai bentuk kenyataan tertinggi yang sebenarnya dan penuh makna.

Dimensi-dimensi Mitos dalam Islam:

1. Hadis-hadis yang menyatakan kemuliaan air Zamzam yang berasal dari surga, serta hadis-hadis lain yang menggambarkan air Zamzam sebagai air yang penuh berkah, memberi kenyang, dan memiliki kemampuan menyembuhkan penyakit, merupakan sabda-sabda Rasul yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan beliau terhadap keistimewaan air Zamzam. Hadis-hadis ini mencerminkan keahlilan Rasul dalam memahami dan mengapresiasi keutamaan air Zamzam (Roibin, 2010).
2. Bacaan-bacaan asmak dengan serangkaian aturan dan manfaatnya, doa-doa yang tidak terpengaruh oleh waktu dengan sejumlah aturan dan tujuan, hizib dengan tata cara penerapannya, bacaan-bacaan wirid serta kegunaannya, serta prosedur pembuatan rajah, semuanya ini termasuk dalam konteks

pesugihan atau peningkatan ekonomi. Contohnya, dalam kitab-kitab seperti Syamsul Ma'arif al-Kubro, Mamba'u al-Hikmat, dan Dalailu al-Khairat, disajikan secara detail tentang cara untuk memperoleh rezeki dengan mudah, memperluas sumber rezeki hingga mencapai kekayaan, mendapatkan rezeki yang melimpah, dan menghilangkan kesulitan dalam mencari nafkah sehari-hari. Selain itu, cara untuk diberkahi dengan harta yang melimpah melalui pekerjaan yang ringan, meningkatkan martabat dan kebahagiaan, menghindari kekurangan rezeki, mengatasi kemiskinan yang berkelanjutan, dan memudahkan dalam mencapai kesuksesan ekonomi termasuk dalam pembahasan ini (Roibin, 2010).

Perilaku Puritanis

Dalam KBBI, puritan adalah orang yang hidup saleh dan menganggap kemewahan serta kesenangan sebagai dosa. Islam Puritan di Indonesia pada abad ke-17, yang dipelopori oleh Abdurrauf Singkel dan Muhammad Yusuf al-Makassari, merupakan varian Islam yang menonjolkan keaslian dan keteladanan dari masa salaf as-salih. Mereka menafsirkan bahwa keberagamaan Islam yang paling murni adalah dengan mengikuti teladan para salaf as-salih. Pandangan mereka menilai adat, tradisi, dan budaya lokal sebagai potensi ancaman terhadap kemurnian Islam. Budaya lokal sering kali dianggap sebagai bid'ah (inovasi agama) dan khurafat (praktik kepercayaan sesat). Islam puritan ini sering kali dikritik karena kurang mempertimbangkan proses asimilasi dan akulterasi dengan adat dan kepercayaan setempat. Beberapa pengamat menyamakan pandangan ini dengan pemikiran Wahabi yang menentang apresiasi terhadap adat dan tradisi lokal. Bagi para puritanis, hukum dan ajaran Islam harus mengacu langsung pada teks-teks dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw., sebagaimana praktik yang dilakukan di Makkah dan Madinah, tanpa penyisipan konteks historis.

Sebagai contoh pendekatan puritan ini, mereka menolak praktik seperti upacara selamatan meskipun dihubungkan dengan nilai-nilai Islam, karena dinilai dapat mengancam tauhid (keyakinan tunggal kepada Allah). Bagi mereka, doa yang paling utama adalah yang dilakukan setelah menunaikan shalat wajib, bukan yang dilakukan dalam upacara selamatan atau sejenisnya (Farida, 2015).

Perilaku Ritual

Ritual adalah teknik atau metode yang memberikan suatu tindakan atau kebiasaan status yang sakral atau suci. Ritual ini berperan dalam penciptaan dan pemeliharaan mitos serta dalam adat sosial dan keagamaan, karena melalui ritual, agama diwujudkan dalam tindakan konkret. Ritual bisa bersifat individual atau dilakukan secara kolektif, dan membentuk disposisi pribadi pelaku ritual sesuai dengan norma-norma adat dan budaya yang berlaku. Secara definisi, ritual berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan seperti kelahiran, kematian, pernikahan, serta berbagai praktik ritual sehari-hari yang menegaskan pentingnya suatu tindakan dan memerlukan perlakuan khusus yang mengandung makna sakral (Agus, 2006).

Perilaku Sekrit

Sesuatu yang memiliki nilai sakral seringkali dilihat berbeda oleh masyarakat tergantung pada latar belakang keagamaan atau kepercayaan mereka. Sebagai contoh, bagi mereka yang bukan penganut agama Hindu, sapi dianggap sebagai hewan biasa, tetapi dalam agama Hindu, sapi dihormati dan dianggap suci. Selain itu, entitas seperti Tuhan, roh, malaikat, setan, dan hantu, yang tidak terlihat dan tidak dapat diraba, juga dianggap suci dan dikagumi oleh penganut agama mereka. Contohnya, figur seperti Yesus Kristus dan Santa Maria dalam Kristen, serta Buddha dan bodhisattva dalam Buddhisme, semuanya disucikan dan dihormati dalam upacara keagamaan oleh para penganut agama tersebut.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa suatu objek atau entitas bisa dianggap suci atau dihormati karena adanya perasaan batin yang mendalam dan rasa takut yang tertanam dalam jiwa. Perasaan kagum ini mendorong orang untuk mencintai dan menghindari bahaya. Bagi individu atau kelompok tertentu, objek atau entitas yang dianggap suci atau tidak suci bisa berbeda-beda. Sebagai contoh, sapi yang disucikan dalam agama Hindu memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan sapi dalam konteks lainnya. Begitu pula dengan simbol-simbol keagamaan seperti salib dalam Kristen, yang memiliki nilai yang khusus bagi para penganutnya meskipun dalam bentuk dasarnya hanya sebuah potongan kayu. Lebih luas lagi, konsep sakral tidak terbatas pada aspek keagamaan saja; banyak objek, tindakan, tempat, kebiasaan, dan gagasan yang bisa dianggap sakral. Dalam arti yang lebih spesifik, sesuatu yang sakral adalah yang dilindungi dari pelanggaran, gangguan, atau pencemaran, dan sering kali merujuk pada sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan dianggap tidak dapat dinodai (Pratama & Sahri Ramadhan, 2022).

Perilaku Profan

Menurut KBBI, "profan" berarti: 1) tidak berkaitan dengan agama atau tujuan keagamaan; berlawanan dengan sakral; 2) tidak kudus (suci) karena tercemar, kotor, dan sebagainya; tidak suci; 3) tidak termasuk yang kudus (suci); duniawi (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.) .

Menurut Mircea Eliade, agama adalah sistem yang berasal dari hal-hal yang disakralkan. Dalam pandangannya, agama harus dianggap sebagai elemen konstan yang mendalam dalam kehidupan manusia. Fungsi agama harus dipahami sebagai penyebab atau asal mula, bukan sekadar akibat dari kehidupan sehari-hari yang profan dan rutin. Kehidupan profan ini dilakukan secara teratur dan dianggap kurang penting dalam pandangan Eliade. Di sisi lain, yang sakral merupakan wilayah supranatural yang sangat penting dan sulit untuk dilupakan. Tempat yang sakral adalah ruang di mana keteraturan dan kesempurnaan berada, serta menjadi tempat kediaman roh-roh leluhur, ksatria, dan dewa-dewa menurut Eliade. (Muhammad, 2013)

Contoh dari dimensi profan dan sakral dapat diilustrasikan dengan dua buku tebal. Satu buku adalah karya akademis biasa yang dianggap profan, sementara buku lainnya juga adalah karya akademis namun dianggap sakral. Sakralitas suatu entitas terkait erat dengan kepercayaan, ritual keagamaan, dan keyakinan individu. Sebagai contoh, Kitab Injil dalam Kekristenan dan Al-Qur'an dalam Islam dianggap sakral dan

disebut sebagai kitab suci, tetapi bagi orang-orang yang tidak beragama atau ateis, kedua kitab tersebut dianggap sebagai benda profan (Hidayat, 2017).

Faktor Penyebab Keberagaman dalam Masyarakat

Ada beberapa faktor yang menyebabkan keberagaman di Indonesia. Keberagaman ini telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia dengan berbagai adat istiadat, suku, budaya, dan bahasa yang menjadi ciri khasnya. Meskipun beragam, bangsa Indonesia berusaha mempertahankan keberagaman ini dengan hidup berdampingan secara harmonis dan damai. Keberagaman yang merupakan identitas masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan keberagaman masyarakat Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

Letak Kondisi Geografis

Letak geografis Indonesia yang strategis memainkan peran penting dalam menyebabkan keberagaman masyarakatnya. Indonesia terletak di antara benua Asia dan Australia, serta diapit oleh dua samudera utama, yaitu Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai titik pertemuan utama dalam jalur perdagangan maritim antara India dan Cina pada masa lampau. Kehadiran pedagang dari berbagai negara tidak hanya membawa komoditas dagang, tetapi juga memperkenalkan kebudayaan mereka. Proses akulturasi inilah yang menjadi salah satu faktor utama dalam mendorong keberagaman di Indonesia. Selain itu, Indonesia terdiri dari banyak pulau yang terpisah oleh laut. Jarak geografis yang jauh antara pulau-pulau ini telah mempengaruhi perkembangan kebiasaan, adat istiadat, dan budaya masyarakat di setiap pulau. Sebagai akibatnya, terbentuklah beragam suku bangsa dengan kebudayaan, bahasa, sistem kepercayaan, agama, serta peran gender yang berbeda-beda. Dengan demikian, letak geografis Indonesia secara langsung mempengaruhi dan menjadi salah satu penyebab utama keberagaman yang kaya dalam masyarakatnya.

1. Faktor Sejarah

Berdasarkan sejarah, Indonesia telah mengalami masa penjajahan oleh negara-negara Barat seperti Portugis, Spanyol, Inggris, dan Belanda. Akibatnya, terjadi perkawinan antara pendatang dengan penduduk asli Indonesia, yang menyebabkan keragaman keturunan di Indonesia. Selain itu, kedatangan para penjajah juga mempengaruhi keberagaman dalam bidang kuliner di Indonesia. Melalui proses akulturasi, tercipta berbagai jenis makanan dan minuman baru yang bervariasi. Pengaruh dari budaya asing juga dapat dilihat dalam keberagaman pakaian, arsitektur, seni, dan aspek lainnya di Indonesia (Umam, n.d.).

2. Faktor Kondisi Alam

Kehadiran fenomena alam seperti letusan gunung dan gempa bumi berkontribusi pada keberagaman budaya di Indonesia. Ketika bencana alam terjadi, banyak masyarakat terpaksa pindah dari daerah asal mereka ke daerah lain, yang dikenal sebagai transmigrasi. Proses ini mengakibatkan interaksi antara pendatang dengan penduduk setempat, memunculkan adaptasi

budaya baru di daerah tujuan mereka. Dengan bertambahnya variasi kebudayaan yang terbentuk akibat perpindahan ini, keberagaman di Indonesia semakin berkembang.

3. Faktor Transportasi dan Komunikasi

Perkembangan transportasi dan komunikasi berperan penting dalam menciptakan keberagaman masyarakat di Indonesia. Transportasi yang efisien memudahkan masyarakat untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain, sehingga memperluas akses dan memfasilitasi perkembangan. Di sisi lain, komunikasi yang lancar juga membuka potensi untuk berbagi ide, keahlian, adat istiadat, kuliner, seni, dan nilai-nilai budaya baru, yang semuanya berkontribusi pada keberagaman di Indonesia.

Tidak hanya itu, sikap terbuka terhadap perubahan nilai dan budaya juga menjadi faktor utama dalam membentuk keberagaman di Indonesia. Dengan berbagai faktor ini, Indonesia menjadi negara yang kaya dengan keberagaman uniknya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Indonesia untuk memahami dan menghargai keragaman tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan semua lapisan masyarakat dapat meningkatkan toleransi dan saling menghormati perbedaan. Sikap toleransi ini menjadi landasan untuk mengelola perbedaan dalam masyarakat dengan damai dan sejahtera, meskipun memiliki keberagaman yang begitu beragam (Umam, n.d.).

Hikmah Adanya Perbedaan Perilaku Keberagamaan dalam Masyarakat

Dilihat dari ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam, keberagaman memiliki banyak hikmah dan tujuan yang dimuat dalam Al-quran antara lain:

1. Dijadikan sebagai tanda kekuasaan Tuhan, Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rum ayat 20 yang artinya; "Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya adalah Dia menciptakan kamu dari tanah kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak".
2. Sebagai sarana manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, Allah SWT berfirman dalam Al-quran surat Al-Hujurat Ayat 13 yang artinya: "Hai manusia sesungguhnya kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".
3. Digunakan sebagai semacam ujian bagi semua orang untuk bersaing satu sama lain untuk mencapai kebaikan dan mencapai kesuksesan. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 48 yang artinya; "Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya salah satu ummat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lomba berbuat kebajikan hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadaku apa yang telah kamu perselisihkan itu".
4. Sebagai motivasi bagi manusia untuk selalu beriman dan beramal baik. Allah

juga berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 60 yang artinya ; "Pukullah batu itu dengan tongkatmu. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan".

Keberagaman sering kali dianggap sebagai anugerah yang berharga dari Tuhan yang memiliki manfaat besar bagi umat manusia dalam mencapai kehidupan yang damai dan harmonis di bumi ini. Namun, dalam beberapa kasus, prinsip-prinsip multikulturalisme bisa terganggu oleh sikap radikalisme, fanatisme, eksklusivisme, dan fundamentalisme yang ada dalam perilaku manusia. Namun, dengan asumsi bahwa manusia dapat mengembangkan keyakinan dan dedikasi mereka dengan penuh pertimbangan terhadap negara dan masyarakatnya, sikap-sikap tersebut dapat dikelola dengan baik. Semangat untuk merasa sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar dan untuk mempromosikan persatuan akan membantu menciptakan kehidupan yang harmonis dan tenteram di tengah-tengah keragaman yang ada (Pratama & Sahri Ramadhan, 2022).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Secara etimologi, istilah "mistis" berasal dari bahasa Yunani, "Misterion", yang mengacu pada seseorang yang mencari rahasia-rahasia kenyataan, dan "Myen" yang berarti menutup mata atau mendekatkan diri. Dalam konteks mistisisme, hal ini merujuk pada proses di mana seseorang menutup kesadarannya terhadap pengaruh dunia luar untuk mencapai kesatuan spiritual dengan Tuhan.
2. Mitis atau Mitos berasal dari bahasa Yunani "muthos", yang secara harfiah berarti cerita atau sesuatu yang diucapkan oleh seseorang. Secara lebih umum, mitos dapat merujuk pada pernyataan, cerita, atau alur dari suatu drama.
3. Puritan pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-16, berasal dari kata "pure" yang artinya murni. Pada awalnya, puritan merupakan gerakan untuk membersihkan gereja dari pengaruh-pengaruh sekuler dan pagan.
4. Sakral adalah cara pandang terhadap suatu objek yang dianggap suci atau dihormati karena memiliki nilai batin yang mendalam dan makna yang penting, sering kali terkait dengan pengalaman spiritual dan rasa hormat yang mendalam.
5. Menurut KBBI, profan merujuk pada hal-hal yang tidak terkait dengan agama atau tujuan keagamaan, bertentangan dengan yang sakral, atau hal yang dianggap tidak suci karena tercemar atau kotor. Menurut Mircea Eliade, agama adalah sistem yang berasal dari hal-hal yang disakralkan, menekankan kepentingan yang sakral dalam konteks keagamaan.

6. Faktor yang menyebabkan keberagaman dalam masyarakat diantaranya adalah karena letak kondisi geografis, faktor Sejarah, kondisi alam, faktor transportasi dan komunikasi.
7. Hikmah Adanya Perbedaan Perilaku Keberagamaan Dalam Masyarakat diantaranya yakni : Dijadikan sebagai tanda kekuasaan Tuhan, Sebagai sarana manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, Digunakan
8. Sebagai semacam ujian bagi semua orang untuk bersaing satu sama lain untuk mencapai kebaikan dan mencapai kesuksesan, Sebagai motivasi bagi manusia untuk selalu beriman dan beramal baik, Keberagaman cenderung dipandang sebagai pendidikan Tuhan yang sangat berharga dan bermanfaat.

Saran

Masyarakat perlu didorong untuk meningkatkan toleransi dan dialog antaragama berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap perspektif Al-Qur'an dan teori sosial. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama yang inklusif dan forum-dialog keagamaan yang terorganisir. serta Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dampak perilaku keberagamaan terhadap integrasi sosial, keamanan masyarakat, dan kesejahteraan umum. Studi ini dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mempromosikan harmoni keberagaman di masyarakat. Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan masyarakat dapat memperkuat harmoni dan toleransi dalam keberagaman keagamaan, menciptakan lingkungan yang damai dan berdampingan secara harmonis di masa depan.

Daftar Pustaka

- Agus, B. (2006). *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Farida, U. (2015). Islam Pribumi dan Islam Puritan : Ikhtiar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasar Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1), 141–156.
- Hidayat, K. (2017). *Sakral dan Profan*. <https://nasional.sindonews.com/berita/1231400/18/sakral-dan-profan>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). <https://kbbi.web.id/profan>
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama \/. *Jurnal Substantia*, 15(2), 5–24. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4900>
- Pratama, M. A. Q., & Sahri Ramadhan, T. (2022). Pendidikan Islam Multikultural Dan Nilainya Dalam Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 96–106. <https://doi.org/10.23887/jjps.v10i2.45704>
- Roibin, R. (2010). AGAMA DAN MITOS: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 12(2), 85–97.

<https://doi.org/10.18860/el.voio.445>

Sodiqin, A. (2022). *Dimensi Mistik Dalam Islam.*
<https://radarbanyuwangi.jawapos.com/refleksi/75917901/dimensi-mistik-dalam-islam>

Syaifudin, M. (2019). Agama dan Pengalaman: Pengalaman Mistik dalam Islam.
Prosiding, 131–150.

Umam. (n.d.). *10 Faktor Penyebab Keberagaman di Indonesia Beserta Contohnya.*
<https://www.gramedia.com/literasi/faktor-penyebab-keberagaman-di-indonesia/>